

CERPEN “REMBULAN DI DASAR KOLAM” KARYA DANARTO DALAM HERMENEUTIK PAUL RICOEUR

Oleh: Yulia Nasrul Latifi

Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
e-mail: youlies_09@yahoo.com

Abstract

Danarto's *Rembulan di Dasar Kolam* (The Moon Beneath the Pond) tells about a wife's sacrifice in an unfortunate situation. The wife, is an unfortunate woman whose husband cheats and treats her disrespectfully. Yet, her spirituality endures her in such situation. Paul Ricoeur's hermeneutics theory proposes the hypothesis that the analysis of symbol is a guide to the analysis of text, and the other way around. Both must be submitted to a process of metamorphosis or dialectical phenomena. The result of this analysis is the emergence of symbolical meaning in various terms. Rabi'ah becomes a symbol of a wife's strength. Her wisdom and personality give the way out to her household problems. Her social status as well as gender role is the symbol that religiosity belongs to anyone despite one's social status. From this character, it can be seen that the knowledge of spiritualism is aimed not only vertically (to God) but also horizontally (to humanity). The title *Rembulan* or *the Moon* symbolizes the wife, because, despite her condition- symbolized as the pond-she endures and still gives her shine, like the moon.

Rembulan di Dasar Kolam karya Danarto menceritakan tentang pengorbanan seorang istri dalam situasi yang tidak menguntungkan. Sang istri adalah perempuan tidak untung karena memiliki suami penyeleweng yang memperlakukannya dengan semena-mena. Akan tetapi, spiritualitas sang istri mampu menghadapi keadaan ini. Teori hermeneutik Paul Ricoeur menawarkan sebuah

hipotesa bahwa analisa simbol adalah penuntun untuk menganalisa teks, dan cara lain yang melingkupinya. Kedua hal tersebut harus tunduk pada proses metamorfosis atau fenomena dialektik. Hasil analisis ini adalah munculnya makna simbolik dalam berbagai hal. Rabi'ah menjadi sebuah simbol kekuatan seorang istri. Kebijakan dan kepribadian Rabi'ah menjadi solusi bagi persoalan rumah tangga tokoh istri tersebut. Status sosial dan peran gender sang istri adalah sebuah simbol bahwa religiusitas dapat dimiliki oleh siapa pun. Dari karakter ini, dapat dilihat, bahwa pengetahuan tentang spiritualitas di orientasikan tidak hanya secara vertikal (pada Tuhan), akan tetapi juga secara horisontal (pada sesama). Judul "Rembulan" adalah simbol sang istri karena meskipun kondisinya berada di dasar kolam (menderita karena perlakuan suami), sang istri kuat dan tetap mampu memberi sinar seperti sang rembulan.

Kata kunci: hermeneutik, simbol, Rabi'ah, problem rumah tangga.

A. PENDAHULUAN

Tentunya ada pada wilayah yang sah bila sebuah pertanyaan muncul: Apakah yang membuat teks kesusastraan berbeda dari teks-teks lain, seperti teks jurnalistik atau laporan penelitian ilmu sosial. Apakah yang membedakan sebuah cerpen atau novel tentang PKI yang ditulis Umar Kayam dalam novelnya *Para Priyayi* dan sebuah buku sejarah yang memuat tentang G 30 S/PKI. Pertanyaan tersebut bercorak teoritis, yaitu kemungkinan bagi tersusunnya sebuah kerangka teoritis yang dapat menjelaskan unsur khas yang menyebabkan kesusastraan memiliki "nilai lebih" dan membuatnya berbeda dari tulisan-tulisan lain. Penyelidikan terhadap hal tersebut dapat membantu pengertian dan apresiasi tentang suatu cipta sastra.

Dasar berpikir seperti di atas, tentunya, disandarkan pada konsepsi optimistis dalam menyikapi sastra sebagai bentuk seni yang eksistensial karena sastra lahir dari kesadaran penulisnya bahwa sebagai sesuatu yang imajinatif, fiktif, inventif, sastra mampu mengedepankan misi-misi yang dapat dipertanggung-

jawabkan dan bertendensi. Boris Pasternak mengatakan bahwa sastrawan harus berdiri dalam kehadiran nilai-nilai yang terangkum di dalam kehidupan semesta.

Berkaitan dengan hal tersebut, George Santayana (filosof dan novelis Amerika) membuat rumusan agak ekstrem. Menurutnya, sastra adalah semacam agama yang tidak memberikan petunjuk tentang tingkah laku yang harus diperbuat pembacanya dan tanpa ekspresi ritus (Suyitno, 1986: 4). Sebagai penuntun hidup, sastra tersublimasi sedemikian rupa sehingga tidak mungkin ia bersifat mendikte dan karena ajaran sastra bukan ajaran agama.

Sastra yang muncul dalam bingkai estetika telah diakui banyak orang ternyata hadir dengan bingkai etika yang terus-menerus diperjuangkannya. Horace mengatakan bahwa sastra adalah *dulce et utile* atau indah dan berguna (via Wellek, 1995: 25). Cipta sastra yang menawarkan sifatnya yang rekreatif, dalam waktu yang bersamaan, telah menawarkan pula obor penerang dalam mengarahkan manusia mencari nilai-nilai yang dapat membangun kemanusiaannya ke taraf yang lebih matang dan dewasa.

Sebagaimana dikatakan Suyitno (1986), sastra sebagai bagian peradaban umat manusia tidaklah terbatas pada hal-hal yang subjektif sifatnya. Secara pasti, ia harus merentang pandang ke arah kehidupan yang multidimensional, memasuki ceruk kehidupan yang pelik sekalipun. Ia harus membukakan kemungkinan terciptanya daya goncang positif bagi manusia yang merasakannya, harus kaya dengan pengungkapan bentuk-bentuk kehidupan untuk memperkaya khazanah batin pembacanya. Pendek kata, karya sastra harus mampu memberikan nilai-nilai baru yang positif dan segar dengan caranya yang unik dan tersublimasi.

Fenomena kaitan antara tata nilai sastra dan eksegesisnya seperti di atas, menurut hemat penulis, menjadi alasan kuat akan urgensi hermeneutik sebagai salah satu cara atau metode dan

teori interpretasi. Pertanyaan yang dirumuskan dalam tulisan ini adalah, bagaimanakah pemaknaan-pemaknaan simbolik yang muncul dari pembacaan hermeneutik Paul Ricoeur terhadap cerpen *Rembulan di Dasar Kolam* karya Danarto?

B. HERMENEUTIK PAUL RICOEUR

1. Sekilas Tentang Hermeneutik

Sebenarnya, hermeneutik adalah fenomena khas manusia karena salah satu gejala yang membedakan manusia dari hewan adalah pemakaian lambang-lambang, khususnya bahasa. Meminjam istilah Ernst Cassirer, manusia adalah *animal symbolicum*. Kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari bahasa, maka kita senantiasa melakukan penafsiran terus-menerus (Hardiman, 2003: 36).

Hermeneutik adalah cabang ilmu dan filsafat yang menyelidiki syarat-syarat dan aturan-aturan metodis yang dibutuhkan, baik dalam usaha memahami (*understanding*) makna sebuah teks maupun dalam menafsirkan (*interpretation*), apabila makna tersebut tidak jelas (Kleden, 1997). Hermeneutik pada dasarnya menangkap makna teks tertulis dalam hubungan-hubungan kebahasaan yang ada dalam teks (aspek tekstual), hubungan teks dengan situasi psikologis pengarangnya (aspek autorial), hubungan dengan konteks di mana teks tersebut diproduksi (aspek kontekstual) atau dalam hubungan dengan pembaca (aspek resepsionis) (Kleden, 1997).

Kata hermeneutik adalah pengindonesiaan dari kata Inggris *hermeneutics*, yang berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuo* yang artinya 'mengungkapkan pikiran-pikiran seseorang dalam kata-kata'. Kata kerja itu juga berarti 'menerjemahkan' dan juga 'bertindak sebagai penafsir' (Hardiman, 2003: 37). Ketiga pengertian ini mengungkapkan bahwa hermeneutik merupakan usaha untuk beralih dari sesuatu yang relatif gelap ke sesuatu yang lebih terang.

Di dalam mitologi Yunani, ada tokoh yang namanya dikaitkan dengan *hermeneuein*, yaitu Hermes. Menurut mitos itu, Hermes bertugas menafsirkan kehendak dewata (*orakel*) dengan bantuan kata-kata manusia (Hardiman, 2003: 37). Penjelasan ini sering dikaitkan dengan hermeneutik teks-teks kitab suci, yaitu menafsirkan kehendak Tuhan sebagaimana terkandung dalam ayat-ayat kitab-kitab suci.

Bermula dari kerangka penafsiran kitab suci tersebut, kemudian hermeneutik berkembang sebagai metodologi dalam menafsirkan karena setiap pembacaan kembali teks selalu mengambil tempat di dalam suatu komunitas tertentu yang membentuk pra pengandaian-pra pengandaian dan kepentingan-kepentingan tertentu pula. Schleier Macher membakukannya sebagai metode umum interpretasi yang tidak hanya terbatas pada kitab suci dan sastra klasik. Dilthey kemudian menerapkannya menjadi metode sejarah, dilanjutkan Gadamer yang menjadikannya metode filsafat, dan pada saat ini, Paul Ricoeur menjadikannya metode untuk filsafat dan teologi, di samping untuk ilmu sosial dan humaniora.

Filsafat secara nyata memberikan sumbangan yang berharga terhadap studi mengenai struktur-struktur dasar pemahaman manusiawi yang menentukan dalam proses penafsiran manusia. Ricardo Antoncich (via Hardiman, 2003; 44–48) memperlihatkan adanya empat struktur dasar tersebut, yaitu: 1) Cakrawala pemahaman, yaitu cakrawala yang selalu membatasi pandangan kita menurut titik pijak kita, tetapi bersamaan dengan itu pergeseran titik pijak membuka cakrawala baru; 2) Gerak melingkar dari pemahaman, artinya, untuk memahami konteks-konteks yang lebih luas yang disebut cakrawala-cakrawala pemahaman, kita juga harus memahami konteks-konteks yang lebih kecil yang menyusunnya; 3) Struktur Dialogis pemahaman, bahwa pemahaman yang dilakukan bersifat intersubjektif atau dialogis karena aktivitas pengetahuan kita senantiasa dari dua kutub; subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui; 4)

Pengantara pemahaman, yaitu pemahaman kita selalu diperantarai oleh lingkungan sosio-kultural dan sejarah.

Struktur-struktur dasar pemahaman manusia ini penting dimengerti bagi manusia ketika dia menafsirkan sebab struktur-struktur tersebut berpengaruh dalam produksi makna atau reproduksi makna terhadap teks yang dilakukan penafsir.

2. Pemikiran Hermeneutik Paul Ricoeur

Pemikiran Ricoeur tentang simbol-simbol sering dianggap sebagai titik tolak analisa hermeneutiknya. Ricoeur mengatakan bahwa permasalahan simbol muncul berkaitan dengan sikap tertentu kita dalam modernitas. Sikap modern ditandai dengan "kelupaan" akan *hierofani* (penampakan dari yang Kudus). Hal ini diakibatkan oleh dorongan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan manusia melalui pengolahan alam secara teknis semata (Ricoeur, 1969: 349).

Logika simbol menjadi sulit dipahami oleh orang-orang modern yang menekankan ungkapan-ungkapan atau bahasa yang bersifat teknis, tepat, dan unik. Bersamaan itu muncul tantangan lain terhadap kepenuhan makna bahasa dari pandangan aliran strukturalisme, yang mengabaikan makna dalam bahasa dan menempatkannya di bawah struktur atau sistem yang lebih mementingkan keterpaduan internal. Bahasa menjadi kehilangan integritasnya karena hanya dilihat sebagai dunia sistem penandaan yang tertutup pada dirinya sendiri.

Melawan anggapan modernitas dan aliran strukturalisme atas hakikat simbol, Ricoeur kemudian mendefinisikan simbol sebagai setiap struktur penandaan yang di dalamnya makna harfiah, primer, langsung ditunjukkan, dan ditunjukkan pula makna lain yang tidak langsung, sekunder, dan kiasan yang hanya dapat dipahami berdasarkan makna pertama (Ricoeur, 1974: 12). Dengan batasan yang diberikan tersebut, Ricoeur mendefinisikan interpretasi sebagai usaha akal budi untuk menguak makna tersembunyi di balik makna yang langsung

tampak atau untuk menyingkapkan tingkat makna yang diandaikannya dalam makna harfiah (Ricoeur, 1974: 13).

Dengan definisi tersebut, Ricoeur melihat struktur simbol sebagai intensionalitas ganda. Pertama menunjuk pada makna harfiah, kedua menunjuk pada makna tersembunyi. Intensionalitas ganda inilah yang mengundang interpretasi, sehingga kebutuhan interpretasi itu dapat dikatakan muncul dari hakikat dasar simbol itu sendiri. Di sinilah, hermeneutik berposisi sebagai proses penguraian yang memunculkan makna dari keadaan semula yang tersembunyi.

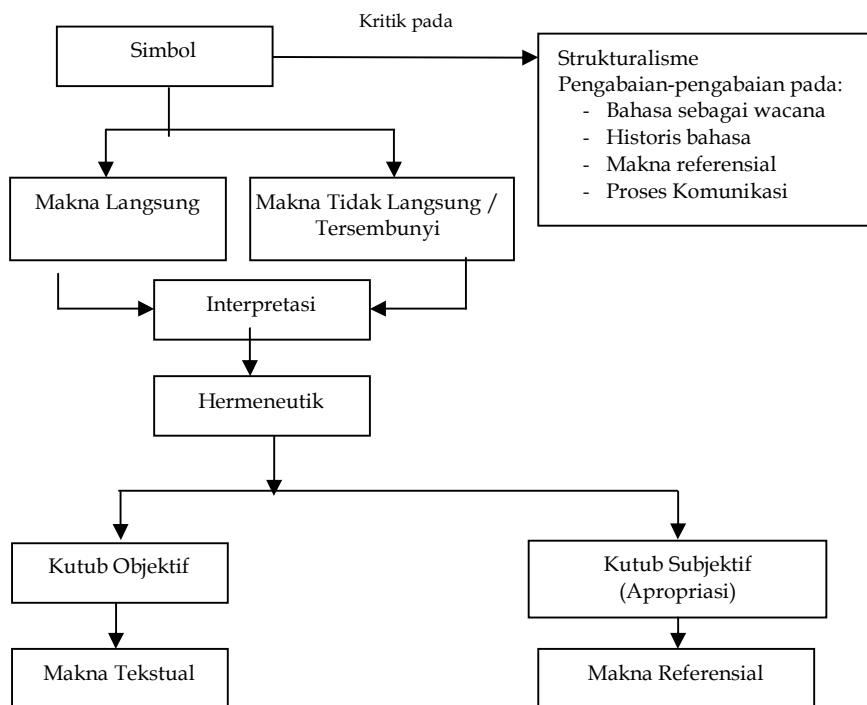
Selanjutnya, Ricoeur, filosof post-strukturalis dari Perancis, mengembangkan kritiknya atas strukturalisme karena beberapa keterbatasan dari prapengandaian model linguistik tadi. Pertama, ia mengabaikan hakikat bahasa sebagai sebuah wacana (*discourse*) yang menempatkan tindak berkata sebagai sesuatu yang individual. Kedua, faktor historis bahasa diabaikan. Ketiga, pengabaianya terhadap tujuan pertama bahasa yang mengatakan sesuatu tentang sesuatu, sehingga memiliki makna ideal dan referensial. Keempat, pengabaianya terhadap proses komunikasi dalam bahasa (Ricoeur, 1981: 133).

Dari kritiknya tersebut, Ricoeur berusaha memberikan prioritas lebih kepada semantik daripada semiotika. Namun, itu tidak berarti bahwa ia menolak sama sekali pendekatan struktural. Pendekatan struktural tetap dilihat olehnya sebagai suatu kutub objektif dalam proses interpretasi yang mempersiapkan kutub subjektif yang dinamakan *appropriasi*. *Appropriasi* itulah yang menjadi tujuan utama dari semua hermeneutiknya (Ricoeur, 1981: 182–196). Pendekatan struktural dan pemahaman hermeneutik dilihat oleh Ricoeur secara dialektik, sebagai dua hal yang saling melengkapi. Sebagai struktur imanen, teks membutuhkan pendekatan struktural dan sekaligus memiliki referensi luar yang mengatasi filsafat bahasa atau disebut Ricoeur sebagai *being*.

Struktur teks yang imanen memungkinkan adanya proses *distansiasi*, otonomi teks dalam hubungan dengan pengarangnya, situasi awal, dan dengan sidang pembaca awalnya. Konsekuensinya, teks menjadi terbuka untuk interpretasi-interpretasi selanjutnya. Namun, konsekuensi itulah yang menjadi lahan bagi proses *appropriasi*, yang berarti membuat apa yang asing menjadi milik sendiri. Lewat pembacaan kembali teks (*re-saying*) akan membuka cakrawala baru.

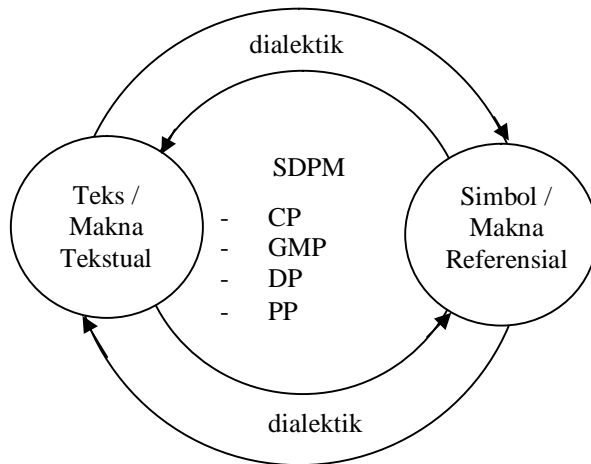
Dengan demikian, jelaslah, bahwa Ricoeur membedakan makna teks pada umumnya atas dua jenis. Pertama, *sense* atau makna tekstual, dan yang kedua *reference* atau makna referensial. Makna tekstual adalah makna yang diproduksi oleh hubungan-hubungan dalam teks sendiri, sedangkan makna referensial adalah makna yang diproduksi oleh hubungan antara teks dan dunia yang berada di luar teks (Ricoeur, 1981: 140).

Pemikiran Hermeneutik Paul Ricoeur, bila dibuatkan bagan, terlihat sebagai berikut.



Dengan teori yang dikenalkannya tersebut, penulis akan menerapkan hermeneutik Ricoeur dalam cerpen *Rembulan di Dasar Kolam*. Dalam proses aplikasi teori ini, sebagaimana diungkapkan oleh Ricardo Antoncich, penulis memakai struktur dasar pemahaman yang ada pada diri penulis, dikarenakan keempat struktur tersebut secara inheren menjadi latar sekaligus pembentuk penafsiran yang diproduksi manusia penafsir. Dalam tulisan ini, keempat struktur dasar pemahaman tersebut menjadi latar dan pembentuk penafsiran penulis terhadap sejumlah simbol yang ada dalam cerpen.

Model kerja hermeneutik Paul Ricoeur, yang diterapkan penulis, terkait struktur dasar pemahaman manusia sebagai berikut.



Keterangan :

SDPM : Struktur Dasar Pemahaman Manusia

CP : Cakrawalan Pemahaman

GMP : Gerak Melingkar Pemahaman

DP : Dialogis Pemahaman

PP : Pengantara Pemahaman

C. PENERAPAN HERMENEUTIK PAUL RICOUER DALAM CERPEN REMBULAN DI DASAR KOLAM KARYA DANARTO

1. Intisari Cerpen *Rembulan di Dasar Kolam*

Rembulan di Dasar Kolam, sebenarnya, masih sejenis dengan cerpen-cerpen dalam *Berhala*. Cerpen tersebut pernah dimuat dalam *Kompas*, Minggu, 3 Januari 1988. Ringkasan cerpen tersebut sebagai berikut.

Diceritakan ada seorang laki-laki yang kaya raya. Kecuali korup, ia juga seorang suami yang sering menyeleweng. Istri laki-laki tersebut adalah orang yang tulus dan jujur, setia, dan ideal sebagai seorang istri. Wanita tersebut memiliki penglihatan yang terang. Suaminya senantiasa merasa bahwa ia selalu mengikutinya ke mana ia bepergian dan selalu mengintip segala perbuatannya. Karena diburu perasaan tidak senang, lelaki itu kini menjadi suami yang suka marah pada istrinya yang justru sangat baik hati, sehingga rumah tangganya yang semula rukun kini menjadi pecah dan tidak harmonis. Namun, setiap kali terjadi keributan dan pertengkaran antara dia dan istrinya, anehnya, hal ini tidak pernah terdengar atau terlihat di depan anak-anaknya sebab si istri tersebut tidak pernah membenci suaminya, apalagi emosi di hadapannya. Diceritakan di sana, bahwa salah satu dari anak mereka yang berjumlah lima orang ada yang memiliki penglihatan terang seperti ibunya, yang bernama Bagas. Bagas ingin sekali membuktikan bahwa tuduhan ayahnya kepada ibunya tersebut sama sekali tidak benar. Suatu ketika Bagas melihat ibunya di museum, dan tak lama ayahnya muncul di situ juga dengan membawa wanita kulit putih. Si ibu tampak tak sedikit pun memperhatikan ayah dengan wanita yang dicintainya, tetapi si ayah merasa ketakutan begitu melihat istrinya berada di museum yang dikunjunginya. Si anak tidak percaya bahwa apa yang dilihatnya benar. Akan tetapi, peristiwa lain terjadi. Pada waktu itu ibunya berada di Surabaya, tetapi anehnya saat itu pula si anak menyaksikan ibunya masuk ke kamar rumahnya di Jakarta, dan ketika anak itu masuk ke kamar,

ternyata ibunya tidak berada di kamar. Peristiwa aneh lain juga terjadi, ketika nyata Bagas melihat ibunya baru saja keluar dari mobil sepulang dari perpustakaan, tiba-tiba pada saat yang sama, Bagas mendapati ibunya ada di kamar. Keinginan untuk menyibak tabir misteri ibunya tersebut menyebabkan Bagas berusaha keras menemukan sesuatu dalam mobil ibunya. Di sanalah ia temukan lembaran fotokopi yang lepas-lepas berisi puisi *Doa Rabiah dari Basrah*, di antara beberapa buku, majalah, kertas-kertas, bolpoin dan katalog. Akhirnya, Bagas sampai pada satu kesimpulan tentang segala kemisteriusan ibunya.

“Serta-merta saya merasakan keagungan ibu, seorang perempuan yang mampu menegakkan rumah-tangganya begitu tegar dalam kehalusan seorang istri yang begitu mengerti akan hasrat-hasrat yang mendadak, yang tidak dapat dimengerti orang lain. Ini semua saya rasa berkat kemampuannya menguasai ruang dan waktu. Diam-diam ibu telah menguasai suatu ilmu yang sudah ditinggalkan orang. Suatu kekuatan anugerah yang tidak dapat diminta atau ditolak. Saya rasa ilmu itu datang dengan sendirinya ketika seseorang lupa untuk memperdulikannya” (Danarto, 1987: 13).

“Saya tidak percaya ibu tidak mengetahui percintaan ayah dengan perempuan lain. Roh ibu pasti sudah mengendus-endus gerak-gerik ayah. Saya tak percaya ibu mau ambil peduli terhadap percintaana semacam itu. Di sinilah terasa betapa kumpungan ayah, tindak-tanduknya yang jauh dari sikap ksatria, bertingkah dengan skandal percintaan yang gampang dikuntit, hanya untuk menunjukkan kehebatannya sebagai laki-laki yang ternyata ketahuan kualitas skandal percintaannya itu nilainya di bawah standar” (Danarto, 1987: 13–14).

2. Penerapan Hermeneutik Paul Ricoeur terhadap Cerpen *Rembulan di Dasar Kolam Karya Danarto*

Sebagaimana dijelaskan di atas, menurut Ricoeur, pendekatan struktural tetap penting sebagai suatu kutub objektif dalam proses interpretasi yang mempersiapkan kutub subjektif yang dinamakan *appropriasi*. *Appropriasi* itulah yang menjadi tujuan utama dari semua hermeneutiknya. Pendekatan struktural dan pemahaman hermeneutik dilihat oleh Ricoeur secara dialektik,

sebagai dua hal yang saling melengkapi. Sebagai struktur imanen, teks membutuhkan pendekatan struktural dan sekaligus memiliki referensi luar yang mengatasi filsafat bahasa, atau disebut Ricoeur sebagai *being*.

Seperti dikatakan Ricoeur, bahwa novel atau cerpen adalah gabungan dari makna tekstual dan makna referensial. Ricoeur menyebutnya sebagai *event-meaning dialectics* atau dialektika makna-peristiwa. Bila tidak mengandung peristiwa, dia akan berubah menjadi esei, dan bila tidak mengandung makna, dia menjadi laporan penelitian atau jurnalistik biasa.

Pada hemat penulis, puncak struktur teks sebagai kutub objektif yang mengantarkan pada *appropriasi* adalah pada saat Bagas memberi pengakuan dan penilaian terhadap ibunya: "Akhirnya Bagas sampai pada satu kesimpulan tentang segala kemisteriusan ibunya", yang sekaligus merupakan 'nilai' yang ingin ditawarkan pengarang kepada pembaca. Puncak makna tekstual cerpen ini, ada pada kutipan cerpen berikut.

"Serta-merta saya merasakan keagungan ibu, seorang perempuan yang mampu menegakkan rumah-tangganya begitu tegar dalam kehalusan seorang istri yang begitu mengerti akan hasrat-hasrat yang mendadak, yang tidak dapat dimengerti orang lain. Ini semua saya rasa berkat kemampuannya menguasai ruang dan waktu. Diam-diam ibu telah menguasai suatu ilmu yang sudah ditinggalkan orang. Suatu kekuatan anugerah yang tidak dapat diminta atau ditolak. Saya rasa ilmu itu datang dengan sendirinya ketika seseorang lupa untuk memedulikannya (Danarto, 1987: 13).

Hal di atas tentunya tergal dari konsep simbol yang ada dalam teori Ricoeur, karena bahasa menurutnya adalah struktur penandaan simbolik yang di dalamnya terdapat makna primer yang langsung, dan makna sekunder yang tidak langsung yang hanya didapat melalui makna primer. *Event-meaning dialectics* atau dialektika makna-peristiwa yang merupakan hakikat cerpen didapatkan dengan mencari simbol yang akan mengantar pada penemuan makna (referensial) yang berdialog secara dialektik dengan peristiwa (tekstual).

Dalam hemat penulis, struktur teks yang mengantarkan pada proses pemaknaan simbolik cerpen terdapat dalam ungkapan cerpen *Doa Rabi'ah dari Basrah*. Pernyataan tersebut dapat dikatakan sebagai kunci untuk pemaknaan simbolik di sini, sebagai proses interpretasi yang mempersiapkan kutub subjektif yang dinamakan *appropriasi*. Secara eksplisit, hal tersebut terungkap dalam cerpen, bahwa keinginan Bagas untuk menyibak tabir misteri ibunya tersebut menyebabkan Bagas berusaha keras menemukan sesuatu dalam mobil ibunya. Di sanalah, akhirnya, ia temukan lembaran fotokopi yang lepas berisi puisi *Doa Rabiah dari Basrah*, di antara beberapa buku, majalah, kertas-kertas, balpoin dan katalog ibunya.

Dari sini kemudian menjadi terpahami, mengapa keluarga yang seharusnya sudah berantakan dan seharusnya sudah bercerai-berai tersebut ternyata tetap utuh, bahkan tetap terlihat harmonis di depan anak-anaknya, karena anak-anak tidak pernah melihat ibunya bertengkar dengan ayahnya kecuali si Bagas, yang memiliki penglihatan batin terang dan dapat menangkap fenomena ketimpangan tersebut dalam keluarganya. Sehingga, si istri pun tetap memiliki kepiawaian dan ketinggian pribadi dalam menghadapi suaminya, sebagaimana ia tetap agung di mata anak-anaknya, terutama Bagas.

Rabi'ah menjadi simbol dalam proses interpretasi *appropriasi*, karena siapa pun tahu, bahwa Rabi'ah adalah sang sufi perempuan besar dan terkenal dalam lembaran sejarah Islam. Totalisme transendensi Rabi'ah begitu memenuhi bahkan melebihi kehidupannya sendiri, sehingga proses pencerahan kejiwaannya begitu tuntas. Ia kosong; lepas dari keinginan terbelenggu, sebagaimana ia lepas dari keinginan untuk merdeka. Makna simbolik Rabi'ah inilah yang memberikan makna terhadap kunci atau rahasia keutuhan rumah tangga keluarga Bagas. Secara tekstual, hal tersebut terlihat dalam kutipan doa Rabi'ah yang ada dalam cerpen sebagaimana kutipan berikut.

"Wahai Tuhanku, urusanku dan gairahku di dunia adalah semata mengingat-Mu di atas segalanya. Dari kesegalaan di semesta ini pilihanku adalah berangkat menemui-Mu. Tuhanku..., apa pun anugerah yang Kau berikan padaku, berikan jua pada musuh-musuh-Mu dan sahabat-sahabat-Mu..., daku asing di kerajaan-Mu, dan daku mati kesepian di tengah-tengah menyembah-Mu..." (Danarto, 1987: 10–11).

Dalam doanya tersebut, totalisme transendensi Rabi'ah begitu memenuhi, sebab dari kesegalaan semesta dia memilih menuju-Nya. Oleh karena itu, Rabi'ah telah menemukan sebuah kedaulatan diri, sehingga keadaan seperti apapun yang berbentuk kenegatifan tidak mampu lagi melukai atau menyakitinya.

Kepiawaian dan kematangan jiwa seperti terlukis dalam *Doa Rabi'ah* menjadi jawaban dari keseluruhan persoalan dalam cerpen tersebut, terutama tentang rahasia keharmonisan sebuah keluarga yang tetap dapat dikemas (setidaknya di depan anak-anaknya), khususnya bagi tetap berlangsungnya 'kemerdekaan jiwa' sang istri. Struktur teks tersebut membawa pada makna simbolik bahwa Rabi'ah hanyalah simbol dari hakekat kejiwaan sang istri. Keanehan sang istri dalam cerpen tersebut menjadi terkuak rahasianya. Ilmu khusus yang dimiliki sang istri, yang kata Bagas adalah ilmu langka, terungkap tabir rahasianya. Rahasia tersebut adalah karena sang istri telah memiliki sebuah pribadi, ego, jiwa yang sangat matang dan merdeka. Sebagaimana disimbolkan dengan tokoh Rabi'ah, sang istri pun telah memiliki kedaulatan paripurna, sehingga dia tidak dapat dilukai dan merasa dilukai dengan cara apapun yang dilakukan si suami terhadapnya. Sang istri tidak merasa terbelenggu dan tidak pernah mampu dibelenggu oleh 'kedustaan dan pengkhianatan' sang suami. Maka kondisi tersebut dilukiskan oleh Bagas sebagaimana kutipan berikut.

"... Ini semua saya rasa berkat kemampuannya menguasai ruang dan waktu, ibu telah menguasai suatu ilmu yang sudah ditinggalkan orang, suatu kekuatan anugerah yang tidak dapat diminta atau ditolak, ilmu yang datang dengan sendirinya..." (Danarto, 1987: 13).

Hal ini juga mengandung makna simbolik, bahwa sebenarnya potensi tersebut ada dalam setiap individu atau jiwa, asal dia betul-betul mengingini dan memiliki keberpihakan moral tersebut. Oleh sebab itu, ia dikatakan sebagai "ilmu yang datang dengan sendirinya", yang karenanya seseorang dapat menguasai "ruang dan waktu", dapat menguasai semua persoalan-persoalan hidup yang menimpanya. Ini juga alasan mengapa *Rembulan* (simbol kebaikan, kesempurnaan, ketinggian, keelokan) itu berada *di Dasar Kolam*, sesuatu yang sebenarnya bersifat dasariah dan ada di kolam jiwa masing-masing, tergantung sejauh mana seseorang berusaha untuk tidak mengeruhkan kolam itu sehingga tetap jernih, dan "rembulan" (yang memang hakikatnya di atas) dapat memantul dalam kolam tersebut.

Rembulan di Dasar Kolam (judul cerpen) dapat dimaknai secara simbolik. "Rembulan" merupakan ungkapan simbolik, sebab cerpen tersebut tidak bercerita tentang rembulan yang berada di langit, dengan bintang gemintang yang mengelilinginya. Akan tetapi, cerpen bercerita tentang sebuah rumah tangga dengan peristiwa yang lazim dialami pasangan suami istri. Judul *Rembulan di dasar Kolam* adalah simbol dari seluruh isi cerita. Bila dinarasikan, penjelasan dari judul simbolik tersebut sebagai berikut: sang istri seperti *Rembulan*, karena dia seorang wanita yang penuh ketinggian hati dan kesempurnaan. Akan tetapi, ternyata sang istri harus berada di suatu tempat yang paling bawah, *di Dasar Kolam*. Keberadaan tersebut didasarkan pada fakta bahwa sang istri selalu menjadi objek kemarahan suami, objek penghinaan suami karena perselingkuhan suami dengan banyak wanita. Bahkan, ketika suaminya semakin gila harta dan wanita, si suami semakin benci pada sang istri yang justru sangat baik hati dengan kebencian yang memuncak. Akan tetapi, apapun bentuk pengkhianatan dan kekejaman sang suami terhadap sang istri, sang istri tidak pernah membenci suami, apalagi memarahinya. Oleh karena itulah, cerpen tetap mengidealkan tokoh sang istri. Meskipun rembulan berada di dasar kolam, tetapi rembulan tetaplah rembulan, dengan

ketinggian dan keelokannya. Rembulan yang di dasar kolam hanyalah bayangan, semu, bukan hakikat yang sejatinya. Begitu juga sang istri, seperti apapun perlakuan sang suami terhadapnya, tetapi tetaplah sang istri adalah perempuan yang sempurna, tegar, arif, dan bijaksana.

Penokohan si istri adalah bahwa dia berasal dari kalangan menengah, memiliki mobil dan mengendarainya sendiri yang bersuamikan lelaki yang berstatus sosial tinggi, sebagaimana kutipan berikut.

"Peristiwa aneh lain juga terjadi, ketika nyata Bagas melihat ibunya baru saja keluar dari mobil sepulang dari perpustakaan, tiba-tiba pada saat yang sama, Bagas mendapati ibunya ada di kamar. Keinginan untuk menyibak tabir misteri ibunya tersebut, menyebabkan Bagas berusaha keras menemukan sesuatu dalam mobil ibunya."

Struktur teks yang mengambil kutub objektif tersebut mengantarkan pada makna simbolik yang berada pada kutub subjektif. Kutipan di atas menyediakan ruang bagi pemaknaan simbolik bahwa sang istri yang memiliki dan mengendarai 'mobil' sendiri, 'keluar-masuk perpustakaan', beraktivitas di sekitar 'kertas, bulpoint, fotocopy' semua itu merupakan simbol dari orang atau perempuan modern. Di situ tersirat simbolisme makna bahwa cerpen secara optimis menawarkan gagasan bahwa *religiositas* dan spiritual yang jernih dapat dimiliki oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja yang tidak terikat oleh status sosial tertentu, karena ia bersifat *esoterik* dan batiniah, satu potensi yang dimiliki setiap orang. Sebagaimana keberadaan sang istri, yang berada dalam milieu terpelajar, menyimbolkan bahwa spiritualisme dapat dimiliki orang modern-terpelajar. Gender sang istri, bahwa dia perempuan, juga memiliki makna simbolik bahwa pengalaman spriritualisme dapat dimiliki dan dialami tidak hanya oleh laki-laki (yang selama ini ada dalam penafsiran dominan, termasuk wacana agama yang patriarkhis). Akan tetapi, perempuan juga memiliki hakekat dan hak sama dalam hal religiusitas.

Di sisi lain, tokoh suami yang ditampilkan juga satu simbol kejahatan (*evil*) yang mengkonotasikan bahwa setiap perbuatan jahat akan cenderung memberikan pola/ asumsi/ pemikiran yang negatif dan penuh prasangka pada orang lain. Itu sebabnya, kenapa si suami “selalu merasa” dikuntit oleh istrinya dalam setiap perbuatan buruk (penyelewengannya), yang sebetulnya sang istri tidak pernah melakukan hal tersebut, sebagaimana kutipan berikut.

“Saya tidak percaya ibu tidak mengetahui percintaan ayah dengan perempuan lain. Roh ibu pasti sudah mengendus-endus gerak-gerik ayah. Saya tak percaya ibu mau ambil perduli terhadap percintaana semacam itu. Di sinilah terasa betapa kampungan ayah, tindak-tanduknya yang jauh dari sikap ksatria, bertingkah dengan skandal percintaan yang gampang dikuntit, hanya untuk menunjukkan kehebatannya sebagai laki-laki yang ternyata ketahuan kualitas skandal percintaannya itu nilainya di bawah standar” (Danarto, 1987: 13–14).

“Sang istri tersebut memiliki penglihatan yang terang. Suaminya senantiasa merasa bahwa ia selalu mengikutinya ke mana ia bepergian dan selalu mengintip segala perbuatannya. Karena diburu perasaan tidak senang, lelaki itu kini menjadi suami yang suka marah pada istrinya yang justru sangat baik hati.”

Makna tekstual yang muncul dari cerpen di atas, menjadikan cipta tersebut sebagai cipta sastra. Ia bukan sekedar pemaparan "problematika keluarga", seperti yang biasa tertulis dalam media massa atau majalah-majalah, karena pengarang menyertakan renungan-renungan transendental yang makin memberikan kedalaman makna dan muatan-muatan simbolik yang dapat ditarik atau dipahami dalam perspektif kemanusiaan yang lebih luas.

Bila dicermati lebih jauh lagi, pesan simbolik cerpen tidak hanya terdapat dalam ungkapan dan peristiwa yang penuh simbolik dalam cerpen sebagaimana dijelaskan di atas. Akan tetapi, pesan simbolik juga ditemukan dalam penyuguhan hakikat cerita. Cerpen ingin menyodorkan gagasan, bahwa nilai-nilai tasawuf atau mistisisme dalam Islam bukanlah nilai-nilai

yang hanya berorientasi pada gagasan normativitas yang transenden-vertikal-monolog yang tercerabut dari lingkup historisitas. Akan tetapi, sebuah nilai kesufian dalam Islam justru harus diorientasikan pada gagasan imanen-horisontal-dialektik dalam keragaman historisitas yang melingkupi manusia.

Oleh karena itu, sang istri yang ternyata memiliki nilai-nilai kesufian tinggi justru tidak diceritakan pengalaman-pengalaman mistiknya dengan yang Transendental, tetapi cerita yang disodorkan cerpen justru tentang problematika keluarga sang istri, yang di sanalah sejumlah nilai kesufian yang dimiliki sang istri dia ejawantahkan. Dalam pesan simbolik pilihan cerita cerpennya, pengarang meyakini bahwa tasawuf mampu menjadi alternatif dalam penyelesaian problem-problem kehidupan manusia modern yang riil-faktuil.

Beberapa komentar mengenai cerpen-cerpen Danarto memang hampir menyuarkan hal yang sama. Harry Aveling (penerjemah cerpen-cerpen Danarto ke dalam bahasa Inggris) menjajarkannya dengan William Blake, penyair mistis Inggris. Burton Raffle mengatakan, cerpen-cerpen Danarto mempesona dan melebihi eksperimen para penulis cerpen Eropa dan Amerika mutakhir (Berita Buana, 1984). A Teeuw, Y.B. Mangunwijaya, Umar Kayam, dan lain-lain menyepakati, bahwa cerpen-cerpen Danarto adalah bersuasana batin, rohani, abstrak sekaligus konkret, penuh kiasan spiritual yang dinamis dan kuat imajinatifnya.

Hal tersebut tidaklah berlebihan karena menurut Danarto sendiri, sastra adalah upaya pencerahan dan kata-kata hanya sarana penglihatan batinnya. Ini dapat dicapai dengan kesadaran "bumi yang berenang di langit", bukan "bumi yang menggumuli kebumiannya".

D. PENUTUP

Cipta sastra yang berdimensi rekreatif, dalam waktu yang bersamaan, berdimensi edukatif dengan sejumlah makna yang ditawarkan sebagai penerang dalam mengarahkan manusia mencari nilai-nilai yang dapat membangun kemanusiaannya ke taraf yang lebih matang dan humanis.

Pembacaan hermeneutik Paul Ricour terhadap cerpen *Rembulan di Dasar Kolam* yang didasarkan pada metode dialektik dari teks ke simbol dan dari simbol ke teks telah menghadirkan pemaknaan yang bernuansa simbolik. Sebuah rumah tangga yang seharusnya sudah bercerai berai karena pengkhianatan dan kekejaman sang suami ternyata mampu tetap utuh dikarenakan kepiawaian sang istri. Oleh anaknya, Bagas, sang ibu dikatakan misterius karena berbagai kejadian. Rahasia kemisteriusan sang ibu tersibak oleh pemaknaan simbolik karena sang ibu menyimpan banyak puisi Rabi'ah. Rabi'ah (seorang sufi perempuan yang besar dalam Islam) menjadi simbol dari sebuah ego sempurna yang telah merdeka dari segala belenggu yang dialami sang istri. "Rembulan" adalah simbol sang istri yang penuh ketinggian meskipun dia menjadi korban kejahatan suami. "Rembulan di dasar kolam" juga simbol bahwa ketinggian jiwa dapat dimiliki oleh siapa saja, sebab pada dasarnya ia berada di dalam kolam jiwa setiap manusia. Sang istri yang berasal dari orang menengah-terpelajar adalah simbol bahwa religiusitas dapat dimiliki oleh orang modern. Gender sang istri yang perempuan dan nama Rabi'ah menjadi simbol pemaknaan bahwa spiritualisme dapat dialami tidak hanya oleh laki-laki (yang selama ini selalu diprioritaskan oleh budaya patriarkhis kita). Nilai ketasawufan yang muncul dan berdialektik dengan cerita problem rumah tangga adalah simbol gagasan bahwa sufisme Islam tidak hanya berkaitan dengan ide abstrak-metafisis, tetapi juga mampu berwujud sebagai *problem solving* bagi persoalan hidup manusia yang empirik-faktual. Suami yang selalu merasa dikuntit sang istri atas segala penyelewengannya adalah simbol

bagi watak pelaku kejahatan yang sebenarnya, yaitu perasaan si pelaku yang tidak pernah aman dari rasa dosa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Sugiharto, 1996. *Postmodernisme, Tantangan bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Danarto, 1987. "Rembulan di Dasar Kolam", dalam *Berhala*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hardiman, F. Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, W.M, Abdul. 1984. "Angkatan 70 Lahir dari Sumber Itu Sendiri", Wawancara Abdul Hadi W.M. dengan Danarto, *Berita Buana*, 14 Agustus 1984.
- Kleden, Ignas. 1997. *Simbolisme Cerita Pendek, epilog kumpulan cerpen pilihan Kompas*. Jakarta: Kompas.
- Ricoeur, Paul. 1969. *The Symbolism of Evil*. transl. from French by E. Buchanan. Boston: Beacon Press.
- Ricoeur, Paul. 1974. *The Conflict of Interpretation: Essays in Hermeneutics*. Don Ihde (ed). Evanston: Northwestern University Press.
- Ricoeur, Paul. 1981. *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action, and Interpretation*, ed., transl. And introd. By John B. Thompson. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Yulia Nasrul Latifi

Suyitno. 1986. *Sastra, Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Hanindita.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Melani Budianta (terj.) *Theory of Literature*. Jakarta: Gramedia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sege nap dewan redaksi Jurnal *Adabiyiyāt* mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada beberapa ahli, baik dalam bidang bahasa maupun sastra, yang telah meluangkan waktu untuk membaca, mengomentari, dan memberi saran pada beberapa naskah Jurnal *Adabiyiyāt*, volume IX, nomor 1 dan 2 tahun 2010 sebelum diterbitkan. Mereka adalah:

1. **Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo**
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
2. **Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo**
UGM Yogyakarta
3. **Prof. Dr. Syamsul Hadi, S.U.**
UGM Yogyakarta
4. **Dr. Moch. Nur Ikhwan, M.A.**
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. **Dr. Maharsi, M.Hum.**
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. **Dr. H. Ibnu Burdah, M.A.**
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

INDEKS SUBJEK
Volume IX, Tahun 2010

- Antropologi linguistik
47, 49, 50, 60
- Bahasa Jawa
364, 369, 370, 371, 378
- Bahasa Sasak
89, 94, 96, 100, 105, 106
- Cerita pendek
378, 379, 386, 398
- Chatting*
217, 218, 219, 222, 223,
225, 235, 236
- Danarto
380, 390
- Etnografi komunikasi
70, 142
- Etnolinguistik
327, 330, 334, 340
- Ethno-fishery*
272, 278, 279, 280, 290
- Generik
272, 280, 293
- Hermeneutik
378, 379, 386, 398
- Kajian kontekstual
23, 24, 29, 36, 39, 43
- Kajian tekstual
21, 23, 27, 38, 39, 40, 45, 46
- Kearifan lokal
168, 169, 170, 185, 186, 193
- Kosmopolitanisme
1, 5, 18, 19, 20
- Leksikon perbatikan
327, 329, 330, 334
- Linguistik komputer
247, 242, 244, 245
- Majāz*
217, 219, 225
- Mu'tazilah
201, 221, 226, 228
- Maksim
294, 296, 297, 299, 305
- Makna leksikal
133, 134, 139
- Nomina kosmis
364, 368, 370, 371, 372,
375
- Paul Richeour
378, 379, 386, 398
- Peran terjemah
229, 239, 246
- Prinsip kerjasama
294, 307, 310, 325, 333,
334, 345
- Register
218
- Sastra banding
1, 3, 16, 17, 20
- Sêsênggak*
61, 76, 86, 88
- Teori bow-bow
107, 109, 126
- Wacana
1, 2, 6, 10, 14, 17, 23

INDEKS PENGARANG
Volume IX, Tahun 2010

Tatik Maryatut Tasnimah
1

Nur Fatehah
327

Eko Rujito DA
21

Ashari Hidayat
364

D. Cahyono
47

Yulia Nasrul Latifi
378

Saharudin
294

Bambang Hariyanto
61

Ahmad Sirulhaq
89

Ening Herniti
107

Hisyam Zaini
133

Ralph HB
155

Yulis Ujang
173

Zamzam Afandi
201

Khairon Nahdiyyin
229

Musthofa
247

Dwi Cahyono Aji
272

PEDOMAN PENULISAN NASKAH

Redaksi Jurnal *Adabiyiyāt* menerima naskah untuk diterbitkan dengan ketentuan penulisan sebagai berikut.

NO	BAGIAN	KETERANGAN
1	Judul	Berkaitan dengan kajian bahasa atau sastra (Arab, Inggris, atau Indonesia). Judul tidak lebih dari 12 kata
2	Penulis	Nama (tanpa gelar dan jabatan), afiliasi dan e-mail.
3	Abstrak	Satu paragraf maksimal 200 kata (dalam bahasa Inggris dan Indonesia) yang mencakup: tujuan, objek kajian, pendekatan atau teori (jika ada), dan hasil pembahasan.
4	Kata Kunci	3–5 kata/farse dalam bahasa Indonesia.
5	Isi Naskah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Naskah ditulis dengan program MS Word, berbahasa Indonesia, font Book Antiqua ukuran 11pt, spasi 1,5 pada kertas berukuran A4, dan jumlah halaman antara 18–20 halaman. ▪ Rujukan yang disitir, menggunakan sistem <i>bodynote</i> dengan urutan: nama akhir penulis, tahun terbit, dan halaman (halaman hendaknya tercantum), misalnya (Lyons, 2000: 124). ▪ Tulisan yang dirujuk dari internet (tetapi hindari sebisa mungkin), penulisannya adalah (Al-Asytar, http://www.islamonline.article05//17-07-2013) dan jika tidak ada nama penulis, maka penulisannya (Anonim, http://www.islamonline.article05//17-07-2013) <p>Adapun urutan penyajian dan sistematika penomoran subbahasan ditulis sebagai berikut.</p> <p style="margin-left: 40px;">A. PENDAHULUAN Berisi: masalah & lingkup, pendekatan penyelesaian masalah, hasil yang diharapkan.</p> <p style="margin-left: 40px;">B. ISI (Hasil pembahasan disusun secara rinci)</p> <p style="margin-left: 80px;">1.....</p> <p style="margin-left: 80px;">2.....</p> <p style="margin-left: 120px;">a.....</p> <p style="margin-left: 120px;">b.....</p> <p style="margin-left: 160px;">1).....</p> <p style="margin-left: 160px;">2)..... dst.</p> <p style="margin-left: 40px;">C. dst.</p> <p style="margin-left: 40px;">D. KESIMPULAN Berisi penjelasan singkat tentang: esensi tulisan, kesesuaian/pertentangan dengan hasil tulisan lain, penalaran logis sesuai fakta, implikasi hasil teoritis/penerapan (maksimal 1, 5 hlm).</p>
6	Daftar Pustaka	Daftar pustaka disusun secara alfabetis dengan format penulisan sebagai berikut. Al-Asytar, Abd al-Karim. 2006. "Aurāq Mahjariyyah". Dalam http:// www. islamonline. /2006/01/article05/ , diakses tanggal 16 September 2007. Al-Gulāyayni, Mustafā. 2003. <i>Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah</i> . Juz III. Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah. Lyons, John. 2000. <i>Linguistics</i> . Oxford: Oxford University Press.